



Learning Nahwu Using the Ibtida'i Method at Madrasah Diniyah Jepara

Muhammad Natsir; Ali As'ad;

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (UNISNU) Jepara

Correspondence e-mail: natsir@unisnu.ac.id

Abstract:

Learning Arabic grammar and the *Kitab Kuning* is the main focus of madrasah diniyah and Islamic boarding school education. Hence, adapting strategies, methods, and media for learning materials is *Asatidz's* (teachers) main concern in motivating students' interest in participating in learning at these two institutions. The research used a quasi-experimental design to describe, analyze, and describe (1) the application of the Ibtida'i method and (2) *Asatidz's* perception of the application of the Ibtida'i method in Madrasah Diniyah throughout Jepara district in learning Arabic grammar and turats. This research results show that 1) the procedures and applications of the Ibtida'i method are simultaneous between mastery of grammatical rules and application in grammatical learning and the meaning of the *turats*. 2) *Asatidz's* perception of the application of the Ibtida'i method shows that a) the majority of *asatidz* always teach Arabic grammar (*nahwu* and *shorof*) so that it becomes their field of expertise, b) the majority of *asatidz* have sufficiently mastered the stages of learning using the Ibtida'i method, c) the majority of *asatidz* have sufficiently mastered the characteristics of the Ibtida'i method, d) the majority of *asatidz* are consistent in applying the Ibtida'i method, e) the majority of *asatidz* are quite motivated to apply the Ibtida'i method in learning Arabic Grammatical, f) the majority of students are quite enthusiastic and motivated in learning Arabic Grammatical using the Ibtida'i method on the score, g) learning Arabic Grammatical using the Ibtida'i method makes a positive contribution to achieving targets in learning Arabic Grammatical and the book of *turats*.

Keywords: Learning Nahwu; Ibtida'i Method; Madrasah;

Submitted:
March 10th 2024

Revised:
March 23rd 2024

Accepted:
April, 22nd 2024



Pembelajaran Nahwu dengan Metode Ibtida'i di Madrasah Diniyah Jepara

Muhammad Natsir; Ali As'ad;

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (UNISNU) Jepara

Correspondence e-mail: natsir@unisnu.ac.id

Abstrak:

Fokus perhatian terhadap pembelajaran Gramatikal arab dan kitab kuning menjadi hal utama dalam pendidikan Madrasah Diniyyah dan Pesantren, sehingga mengadaptasi strategi, metode dan media bahan belajar menjadi perhatian utama bagi *asatidz* untuk memotivasi minat belajar santri dalam mengikuti pembelajaran di kedua Lembaga ini. Penelitian menggunakan desain Quasi eksperimen dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisa dan mendeskripsikan: (1) Penerapan Metode Ibtida'i, dan (2) persepsi *asatidz* terhadap Penerapan Metode Ibtida'i di Madrasah Diniyah se-kabupaten Jepara dalam pembelajaran Gramatikal bahasa Arab dan kitab *turats*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) prosedur dan penerapan metode Ibtida'i bersifat simultan antara penguasaan kaidah Gramatika dan penerapan dalam pembelajaran gramatika dan pemaknaan kitab *turats*. 2) persepsi *asatidz* terhadap penerapan metode Ibtida'i menunjukkan bahwa; a) sebagian besar para *asatidz* selalu mengajar Gramatikal Arab (nahwu dan shorof) sehingga menjadi bidang keahliannya, b) sebagian besar para *asatidz* cukup menguasai tahapan pembelajaran dengan metode ibtida'i, c) sebagian besar para *asatidz* cukup menguasai karakteristik metode Ibtida'i, d) ebagian besar para *asatidz* konsisten dalam menerapkan metode Ibtida'i, e) sebagian besar para *asatidz* cukup termotivasi untuk menerapkan metode Ibtida'i dalam pembelajaran Gramatikal Arab, f) sebagian besar santri cukup antusias dan memiliki motivasi dalam pembelajaran Gramatikal Arab dengan metode Ibtida'i pada skor, g) pembelajaran Gramatikal Arab dengan metode Ibtida'i memberikan kontribusi positif terhadap ketercapaian target dalam pembelajaran Gramatikal Arab dan kitab *turats*.

Kata Kunci: Pembelajaran Nahwu; Metode Ibtida'i; Madrasah Diniyah;

Submitted:
March 10th 2024

Revised:
March 23rd 2024

Accepted:
April, 22nd 2024



PENDAHULUAN

Ada beberapa istilah dalam linguistik untuk menunjukkan kajian bahasa Arab atau beberapa aspeknya dalam suatu kajian ilmiah yang terorganisir, istilah-istilah tersebut adalah kajian tentang: bahasa Arab atau ilmu bahasa Arab, qowa'id, bahasa atau linguistik, dan ilmu bahasa. Kesemuanya merujuk pada suatu jenis kajian linguistik, ada yang berkaitan dengan kaidah bahasa atau kosa kata serta penggolongannya dalam kamus umum atau risalah linguistik khusus, dan mungkin berkaitan dengan seluruh aspek kajian linguistik, yaitu bunyi, morfologi, qowa'id, dan semantik. (Hilmi Kholil, 1996)

Secara istilah ilmu Nahwu adalah cabang ilmu yang membahas kaidah-kaidah umum (qiyasi) yang telah diambil dari kalam-kalam arab sebagai pijakan untuk mengetahui hukum dari masing-masing kata selaku pembentuk kalimat. Ilmu nahwu bisa juga diartikan sebagai sebuah ilmu untuk mengetahui perubahan-perubahan sebuah akhir kalimah yang berkaitan dengan i'rab, struktur kalimah, bina' maupun bentuk kalimatnya. (Hilmi Kholil, 1996)

Istilah qowa'id dapat digunakan oleh ahli bahasa untuk merujuk pada sistem dan cara merumuskan kalimat dan mengabstraksi aturan-aturannya, sedangkan istilah qowa'id merujuk pada berbagai sistem bahasa: fonetik, fonologis, qowa'id, dan bahkan semantik. Beberapa dari mereka mungkin menggunakan istilah ini untuk merujuk pada qowa'id dan morfologi saja, sedangkan istilah sintaksis merujuk pada studi tentang sistem kalimat dan metode merumuskannya.

Dari aspek terapan dalam pengajaran bahasa Arab – materi pendidikan kaidah kebahasaan, qowa'id dan morfologi, beberapa ahli di bidang pengajaran bahasa kedua telah menegaskan bahwa qowa'id tidak boleh diajarkan pada bahasa kedua, tetapi mengingat sifat orang dewasa. yang cenderung teliti dalam mengetahui hal-hal baru maka perlu diikutsertakan dalam kursus bahasa arab bagi mereka. (Fitria et al., 2020)

Aturan qowa'id memuat qowa'id dan morfologi, dan bukan merupakan tujuan akhir dari pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, melainkan sarana struktur kebahasaan yang benar. Qowa'id berkaitan dengan bagaimana kalimat dibangun dengan benar dan bebas dari kesalahan dalam hal sistem linguistik, sedangkan morfologi berkaitan dengan dasar-dasar struktur kata dan berkaitan dengan konstruksi kata dalam hal huruf aslinya, pelengkap, vokal, dan konsonan. Setiap rumus atau bobot memiliki konotasi tertentu. (Roji al-Asmar, 1993)

Diantara topik qowa'id yang tersedia dalam buku qowa'id Arab sebagai bahasa kedua adalah kata ganti, kata benda pasti dan tak tentu, penjumlahan, kata sifat, angka dan hitungan, preposisi, inna dan saudara perempuannya, kan dan saudara perempuannya, kalimat verbal dan nominal, kata keterangan waktu. dan tempat, hamzah penyambung dan interupsi, verba lampau dan kini serta imperatif Alat tanya, kata benda penunjuk, tunggal, ganda, jamak, kata benda relatif, dan benda langsung. (Hilmi Kholil, 1996)

Sedangkan untuk morfologi (*Ilmu Shorof*), topik umum dalam buku morfologi adalah: *active participle*, kata sifat meragukan, bentuk berlebihan, *active participle*, *place participle*, *tense noun*, *superlative form ('A'la)*, bentuk seruan, kata benda alat musik, infinitif, bentuk jamak dari kasra, dan bunyi jamak feminin. (Natsir, 2017) Bunyi jamak maskulin (jenis-jenis jamak). Adapun bentuk morfologi sebenarnya



yang terpenting adalah: verba triliteral beraturan dan tak beraturan, verba abstrak triliteral dan lainnya, verba abstrak rangkap empat dan lainnya, verba aktif, kalimat pasif past dan present tense, dan bentuk kata kerja dalam bentuk lampau dan sekarang, serta imperatif. (Razak, 1990)

Ilmu Nahwu dan Ilmu Shorof merupakan sandaran utama dalam Gramatikal Bahasa Arab, baik secara tulisan maupun lisan. Terlebih seorang penulis dalam bahasa arab diharuskan memiliki kemampuan yang mendalam dalam kedua ilmu ini, sehingga tulisannya layak untuk di publikasikan sebagai karya tulis ilmiah, karena substansi sebuah tulisan jika tidak dikemas dengan ibarat yang baik dan benar, sebaik apapun isinya akan menjadi salah dan tidak layak untuk dibaca di khalayak umum, khususnya para akademisi. Banyaknya kesulitan dalam memahami Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf ini menjadikan kualitas tulisan para penulis menurun dan tidak layak di publikasikan, apalagi non arab seperti para pelajar Indonesia yang baru memulai kiprahnya di bidang karya tulis ilmiah. (Sudrajat, 2021)

Dari beberapa uraian diatas menjelaskan bahwasanya pembelajaran bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah pentingnya bahasa Arab berkaitan dengan tujuan memahami al-Qur'an. Para ulama telah memperingatkan dampak penafsiran yang dilakukan orang yang tidak mempunyai pengetahuan akan bahasa arab, serta meremehkan kaidah-kaidah yang ada dalamnya. Imam Syafi'i melandaskan ketidaktahuan manusia atas bahasa Arab akan mengakibatkan adanya perselisihan dan perbedaan. Bahkan Imam Mujahid menyatakan keharaman bagi orang yang menafsirkan al-Qur'an tanpa menguasai bahasa Arab. (Dewi, 2016)

Menanggapi problematika dalam pembelajaran gramatikal Arab, banyak alternatif dari metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah atau pondok pesantren. Salah satunya adalah menekankan pada pembiasaan dalam membaca/ maharah qiro'ah menggunakan berbagai kitab bahasa Arab, memahami qowa'id bahasa Arab, memahami I'rob secara komprehensif. Begitupun dengan membiasakan menulis mulai dari kalimat yang sederhana hingga menulis cerita yang tersruktur. (Basith et al., 2022)

Metode amtsilati adalah suatu cara atau alat yang digunakan dalam membaca serta memahami kitab kuning, di mana kitab tersebut merupakan suatu kitab yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah membaca kitab kuning. (Taufiqul Hakim, 2004)

Pembelajaran amtsilati dari pondok satu ke pondok yang lain tentunya mempunyai formulasi pengajaran dengan tujuan agar para santri dapat memahami membaca kitab kuning dengan mudah. Metode amtsilati diberikan dalam pembelajaran di pesantren karena memang metode tersebut adalah metode cepat dalam memahami penjelasan dan tatacara membaca kitab kuning yang tertulis dengan bahasa Arab yang tidak ada syaknya. Sehingga dengan belajar metode tersebut terutama nahwu dan sharaf diharapkan dapat memberikan bekal kepada para santri untuk dapat membaca kitab kuning.

Sedangkan metode Ibtida'i adalah pendekatan atau cara yang digunakan dalam sebuah pembelajaran kitab kuning agar santri atau siswa dapat membaca, memahami isi (konteks) yang ada dalam kitab kuning. Metode Ibtida'i ini adalah metode dasar yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.



Karakteristik sistem dari penerapan metode ibtida'i yaitu; 1) santri dilatih menulis arab pegon dalam memaknai kitab kuning. 2) dalam santri dilatih penguasaan penggunaan simbol fungsi kata dalam kalimat (tarkib). 3) santri dilatih untuk mempraktekkan penggunaan simbol fungsi kata dalam kalimat dengan intonasi yang tepat dan sesuai isi teks dalam pembacaan serta pemaknaan kitab kuning. (Rokib, 2019)

Di Jepara, kedua metode amtsilati dan metode Ibtida'i mempunyai kedudukan yang penting untuk mempelajari kitab kuning di pondok pesantren. Karena pada dasarnya dengan pendekatan kedua metode tersebut, tujuan memahami konteks atau isi kitab kuning dapat tercapai dengan baik oleh pembelajar kitab kuning dimulai dari dasar. Jadi, secara umum keduanya akan fokus terhadap qowa'id dalam membaca kitab kuning yang berbahasa arab.

Dalam buku panduan pengajaran metode Ibtida'i oleh K. Mujahidin Rachman mengungkapkan bahwa apabila santri belum membaca dan menulis pegon, diwajibkan belajar kitab pegon terlebih dahulu, sebab dengan modal baca tulis pegon tersebut, santri akan lebih mudah dan cepat mempelajari kitab kuning secara umum. (Mujahidin Rachman, 2015)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian Quasi eksperimen dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisa dan mengukur: (1) Karakteristik Metode Ibtida'i, (2) Prosedur Penerapan Metode Ibtida'i, dan (3) persepsi Asatidz terhadap Penerapan Metode Ibtida'i di Madrasah Diniyah se-kabupaten Jepara dalam pembelajaran Gramatikal bahasa Arab dan kitab turats.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. (Moleong, 2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menganalisa dan menyimpulkan data-data yang diperlukan terkait pembelajaran nahwu dengan menggunakan metode Ibtida'i pada Madrasah Diniyyah di Jepara dan persepsi Guru terhadap penerapan metode ibtida'i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini meliputi 3 hal, yaitu (1) Karakteristik Metode Ibtida'i, (2) Prosedur Penerapan Metode Ibtida'i, dan (3) persepsi Asatidz terhadap Penerapan Metode Ibtida'i.

Karakteristik Metode Ibtida'i

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui, dan "*Hadas*" artinya cara, jalan, alat, atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya "jalan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. (Rizal, 2014) Kamus Besar Bahasa Indonesia, W.J.S . Poerwadarminta, menjelaskan metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. (W.J.S Poerwadarminta, 2011)



Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. (Salim & Salim, 1991) Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara "seni" dalam mengajar. Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. (Patoni & Ramayulis, 2004)

Saat ini, keaktifan siswa mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa. Secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi, bahwa metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas *approach*. (Mulyanto Sumardi, 2007) Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa metode adalah salah satu atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Arifin, 1991)

Adapun karakteristik metode Ibtida'i adalah sebagai berikut:

Pertama, metode Ibtida'i, sangat mendukung materi pendidikan sekolah formal, karena dengan sangat mudahnya mempelajari kitab kuning ala Ibtidai, anak didik tidak merasa terbebani dengan materi agamanya. Dengan tanpa hafalan yang berat, waktu dan energy belajar sekolah formal masih tersisa lebih.

Kedua, bagi penghafal Al-Qur'an, Ibtidai adalah method pendukungnya, karena hafalan yang ada sangat ringan, sehingga tidak berbenturan dengan tugas hafalan kesehariannya. Harapan Ibtidai adalah para penghafal al- Qur'an tidak lagi adanya rasa khawatir apabila dengan mempelajari kitab kuning hafalan al-Qur'annya menjadi lemah dan tidak lancar .

Ketiga, bagi para pengajar atau pendidik membaca Kitab Kuning ala Ibtidai sangat mudah dan ringan, sekalipun kepada beliau-beliau yang sudah banyak tugas atau tanggungjawab ekonomi dan keluarga .

Keempat, pengajar Ibtidai tidak harus beliau-beliau yang sudah mahir membaca kitab kuning atau Alumnus pesantren yang terkemuka. Tetapi pengajar Ibtidai adalah beliau beliau yang tulus hati peduli terhadap agama dan generasinya yang pada saat ini sangat memprihatinkan. Hanya bermodal membaca Al Qur'an yang benar sesuai aturannya, para Guru mampu mengajarkan kitab kuning ala Ibtidai. Setelah kitab Metode Ibtidai selesai barulah dihaturkan kepada beliau yang 'Alim dan ahli dalam memperdalam kitab kuningnya yaitu pondok pesantren.

Prosedur Penerapan Metode Ibtida'i

Prosedur atau konsep dan materi Ibtida'i dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama, pasca TPQ/Madin/SD/MI. kedua MTs/SMP/MA/SMK. Pasca TPQ dibagi dua tingkatan fan satu mempelajari 4 kitab Tijan Addurari (Tauhid), Safinah Fiqih), Wasoya (Akhlak) dan Arbain (Hadits) perkitab ditempuh tiga bulan .(Mujahidin Rachman, 2015) Fan kedua dalam waktu yang sama delapan bulan dengan kitab



Sulam Taufiq (Fiqih), Tafsir Al Luqman (al Qur'an) dan Khulasoh Nurul Yaqin (Tarikh). Adapun untuk MTs dan MA dibagi dua kelompok yang diasramakan dan yang tidak diasramakan. Waktu yang ditempuh selama satu tahun. Kitab yang dipelajari terkait Tauhid, Akhlak, Fiqih, Nahwu dan Al-qur'an. Setiap fan dilengkapi dengan beberapa buku yaitu: Tuntunan Baca Tulis Pegon, Buku Prestasi Sorogan Membaca Kitab Kuning, Panduan Pengajaran Metode Ibtidai, Kitab Gundul dan Kitab Bermakna gundul. (Mujahidin Rachman, 2015)

Dalam buku panduan pengajaran methode ibtidai K. Mujahidin Rachman mengungkapkan bahwa apabila santri belum membaca dan menulis pegon, diwajibkan belajar kitab pegon terlebih dahulu, sebab dengan modal baca tulis pegon tersebut, santri akan lebih mudah dan cepat mempelajari kitab kuning secara umum. (Mujahidin Rachman, 2015) Langkah-langkah penerapan metode Ibtida'i adalah sebagai berikut:

Hari pertama Guru hanya mengajarkan syi'ir/nadhomnya saja, meliputi :

- a) Lagu syi'ir (dipilih lagu yang termudah menurut daerah masing-masing).
- b) Memberi contoh membaca syi'ir (kode yang dikurung tidak ikut dibaca) dan tulisan pegon .
- c) Menjelaskan kode-kode/ singkatan Nahwu-nya dan makna .
- d) Mewajibkan santri hafalan syi'irnya dan faham singkatan Nahwu dan maknanya pada tiap-tiap singkatan/kode .

Guru menjelaskan tentang fungsi kitab yang dipegang santri, meliputi :

- a) Kitab materi / bacaan (yang paling besar) berfungsi untuk menjadi bacaan atau alat belajar santri dan yang diajarkan Guru .
- b) Kitab praktek sorogan (Hijau Kecil) berfungsi untuk: maju setoran tiap akan mulai pengajaran dan sebagai latihan dirumah untuk membaca kitab gundul (tanpa harakat dan makna).
- c) Buku prestasi berfungsi: untuk maju bersama setoran kitab sorogan untuk dihaturkan kepada Guru agar mendapat nilai.

Kesimpulan: Santri sorogan tiap-tiap akan dimulai (sebelum) pelajaran, membawa kitab: kitab materi dan buku prestasi untuk dihaturkan pada Guru dan kitab praktek sorogan untuk dibaca dihadapan Guru. Menugasi santri untuk setoran hafalan syi'iran (= sesuai yang dibatasi Guru) pada hari kedua, disaat sebelum jam pelajaran dimulai. (Mujahidin Rachman, 2015)

Hari kedua dan ketiga:

Guru menerangkan seperti hari pertama dan menugasinya setoran hafalan syi'ir, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan .

Hari keempat / ketiga (bisa juga syi'iran selesai 2 hari/3hari)

Setelah membaca al fatikhah bersama, Guru mengajar santri untuk membunyikan syi'ir bersama-sama (serempak) sampai selesai. Kemudian Guru memberikan pertanyaan kode-kode atau singkatan, murid menjawab secara bersamaan dan kemudian satu persatu.



Kemudian Guru membimbing bacaan pegon tentang cara "memulai mengaji" dan menunjukkan tulisan paling atas sebelum basmallah yang berada di kitab materi pada halaman 1 yaitu (ngawiti ngaji ingsun) sampai memaknai Basmallah selesai. Guru membaca santri menirukan bersama, yang diajarkan Guru meliputi: intonasi membaca kitab kuning, panjang pendek lafadz. Guru menyuruh santri untuk membaca bersama-sama secara serempak dan kemudian membaca satu persatu agar benar-benar bisa.

Hari berikutnya, Guru menyuruh untuk latihan menulis pelajaran pegon dan Bismillah tadi agar ditiru (mencontoh) dan menunjukkan arah penulisannya dan halaman penulisan yaitu berada pada halaman belakang pada kitab materi. Kemudian Guru menjelaskan bahwa, "Tulisan anda nanti akan saya nilai pada buku prestasi, agar ditulis yang rapi dan baik, dan diserahkan bersamaan dengan setoran hafalan ngawiti ngaji ingsun... sampai maknanya Basmallah. Kesimpulan: PR santri yang besok (hari berikutnya) diserahkan unntuk sorogan adalah hafalan "Cara memulai mengaji" dan menghaturkan tulisannya pada kitab materi dan buku prestasi untuk mendapat nilai dari Guru. (Mujahidin Rachman, 2015)

Hari berikutnya, Setelah al Fatikhah bersama, dilanjutkan baca syi'ir bersama, Guru mengabsen santri secara langsung menunjuk santri untuk maju di depan Guru menghaturkan kitab besar dan buku prestasi kepada Guru, kemudian menyuruh santri setoran hafalan Bismillah, sementara Guru memberi nilai pada buku prestasi. Disaat maju satu persatu santri-santri lain menunggu antrian "agar tidak gaduh situasinya" santri disuruh membaca arti bahasa Indonesia pada kitab besar sesuai nomor bintang* dengan tidak mengeraskan suara, sambil menunggu antrian setor.

Setelah setoran hafalan semua selesai, Guru mengajak santri untuk melihat kitab materi yang besar untuk dilanjutkan pelajarannya, yaitu mulai membaca "دمحلا" yang perlu dijadikan patokan Guru adalah huruf atau kode yang dilingkari yang disebut tarkib yang berada diatas lafadz atau kadang-kadang di makna gandul. Tarkib dalam hal ini bisa dikatakan: posisi atau susuna lafadz menjadi apa, yang akan dijawab dengan huruf atau kode yang dilingkari. Kesimpulan Ciptakan pertanyaan- pertanyaan yang beragam dibolak-balik, bila santri sudah cukup tangkas menjawabnya. Inti pengajaran adalah penguasaan kode atau singkatan dan maknanya.

Untuk materi bacaan makna gandul ini, Guru mencermati kejenuhan santri dengan membatasi pembacaan sesuai batasan pada nomor bintang* selanjutnya, bila belum jenuh dilanjutkan pada no. Bintang seterusnya, bila sudah merasa berat jangan dilanjutkan. Setelah itu, Guru menyuruh menulis seperti hari sebelumnya, sesuai dengan yang habis dibaca uatadz, dan Guru menjelaskan batasan bacaan tadi yang harus disetorkan kepada Guru besok, sebelum materi pelajaran dimulai, dengan membawa kitab besar dan buku prestasi yang dihaturkan kepada Guru, santri membawa kitab praktek sorogan (yang tipis) dihadapan Guru secara antrian, sementara santri lain,



sambil menunggu antrian membaca arti bahasa Indonesia pada kitab besar sesuai nomor bintang yang sesuai nomor bintang yang sesuai dengan batasan jatah setoran.

Saat ini fungsi kitab praktek sorogan mulai terpakai. Tugas santri membaca kitab gundul dihadapan Guru. Tugas Guru menyimak bacaan santri dengan melihat hasil tulisan santri, kemudian menilainya pada buku prestasi. Di waktu sorogan seperti inilah Guru sangat berperan aktif memberikan bimbingan-bimbingan akhlaq atas perilaku per-santri bila terjadi hal-hal yang kurang benar pada perilaku santri, sekitar cara menghormati kitab, kepada Guru, cara bicara yang sopan, cara duduk, dan sebagainya. Hari setelahnya, Guru melanjutkan bacaan tersebut sesuai kemampuan santri, sampai halaman (1) terkuasai dengan baik. Kemampuan tersebut harus dibuktikan dengan muroja'ah (mengulangi) membaca sorogan dari bacaan "memulai ngaji" sampai ke halaman (1) selesai pada kitab besar, dibaca sorogannya pada kitab praktek dihadapan Guru. (Mujahidin Rachman, 2015)

Hasil Penerapan Metode Ibtida'i dalam Pembelajaran Nahwu

Persepsi asatidz terhadap metode ini diukur dan dinilai dengan menggunakan instrumen angket berupa pernyataan atau uraian indikator pemahaman, konsistensi penerapan metode Ibtida'i dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran Gramatikal Arab pada kitab turats. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data terkait persepsi seluruh Asatidz terkait pemahaman karakteristik metode Ibtida'i, penerapan dan hasil pembelajaran Gramatikal Arab pada kitab turats dengan metode Ibtida'i.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dan dianalisa maka ditemukan rincian hasil sebagai berikut;

Pertama, konsistensi asatidz dalam mengajar mapel nahwu sesuai bidang keahliannya.

Kedua, sebagian besar para asatidz cukup menguasai tahapan pembelajaran dengan metode ibtida'i.

Ketiga, sebagian besar para asatidz konsisten dalam menerapkan metode Ibtida'i.

Keempat, sebagian besar para asatidz cukup termotivasi untuk menerapkan metode Ibtida'i dalam pembelajaran Gramatikal Arab.

Kelima, sebagian besar siswa/ santri cukup antusias dan memiliki motivasi dalam pembelajaran Gramatikal Arab dengan metode Ibtida'i pada skor.

Keenam, pembelajaran Gramatikal Arab dengan metode Ibtida'i memberikan kontribusi positif terhadap ketercapaian target dalam pembelajaran Gramatikal Arab dan kitab turats.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisa yang telah dilakukan, maka ditarik simpulan yang meliputi;

Prosedur dan penerapan metode Ibtida'i bersifat simultan antara penguasaan kaidah Gramatikal dan penerapan dalam pembelajaran gramatikal



dan pemaknaan kitab Turats. simulasi dilakukan dengan menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran metode Ibtida'i secara sistematis dan konsisten diiringi dengan praktek membaca dan memaknai kitab kuning dengan intonasi khas metode Ubtida'i.

Persepsi asatid terhadap penerapan metode Ibtida'i menunjukkan bahwa; a) sebagian besar para asztidz selalu mengajar Gramatikal Arab (nahwu dan shorof) sehingga menjadi bidang keahliannya, b) sebagian besar para asztidz cukup menguasai tahapan pembelajaran dengan metode ibtida'i, c) sebagian besar para asztidz cukup menguasai karakteristik metode Ibtida'i, d) sebagian besar para asztidz konsisten dalam menerapkan metode Ibtida'i, e) sebagian besar para asztidz cukup termotivasi untuk menerapkan metode Ibtida'i dalam pembelajaran Gramatikal Arab, f) sebagian besar siswa/ santri cukup antusias dan memiliki motivasi dalam pembelajaran Gramatikal Arab dengan metode Ibtida'i pada skor, g) pembelajaran Gramatikal Arab dengan metode Ibtida'i memberikan kontribusi positif terhadap ketercapaian target dalam pembelajaran Gramatikal Arab dan kitab turats/ kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1991). *Kapita selekta pendidikan: Islam dan umum*. Bumi Aksara.
- Afyuddin, Moh Sholeh. 2019. "Ta'lim Al-Qawaid Bi Thariqah Tamyiz Fi Daurah Ocean Arabic Pare Kediri." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1 (1): 20–48.
- Afyuddin, Moh Sholeh, Ayunda Imamah, Ahmad Munawwir, and Moh Irhas. 2023. "Materi Qawaid Metode Tamyiz Dalam Perspective Pembaharuan Nahwu Oleh Syaufi Dhayf." *Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8 (1): 88–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/alfazuna.v8i1.3004>.
- Basith, A., Ainin, M., & Wargadinata, W. (2022). Al-Ittijāhāt al-Jadīdah fi Ta'lim al-Nahwi fi Indonesia: Dirāsah Tahlīliyyah li al-Muallafāt al-Mukhtaṣarah li Qirāah al-Kutub. *ALSINATUNA*, 7(2), 217–236.
<https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.5339>
- Dewi, I. S. (2016). Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 40.
- Fitria, N., Masitoh, H., & Pradana, R. F. (2020). Metode Pembelajaran Nahwu Dengan Pendekatan Tutor Sebaya. *Semnabama*, 4(0), 428–440.
- Hilmi Kholil. (1996). *Muqoddimah Li dirosatil Lughoh*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakaya.
- Mujahidin Rachman. (2015). *Belajar Membaca Kitab Kuning Mthode Ibtida'i*.
- Mulyanto Sumadi. (2007). *Pengajaran Bahasa Asing* (p. 9).



- Natsir, M. (2017). *PENDEKATAN ANALISIS MORFOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*.
- Patoni, A., & Ramayulis, H. (2004). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia.
- Razak, H. A. (1917). *عنوان الظرف في علم الصرف*.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Islami. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam—Ta'lim* (Vol. 12, Issue 1, pp. 1–18).
- Roji al-Asmar. (1993). *Al-Mu'jam al-Mufashol fi 'ilmi Shorf* (p. 297).
- Rokib, A. (2019). *Penerapan Metode Ibtida'i Dalam Pembelajaran Fiqh Pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Langon Tahunan Jepara Tahun 2019/2020*. IAIN Kudus; Skripsi.
- Salim, P., & Salim, Y. (1991). *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*. Edisi Pertama.
- Sudrajat, A. (2021). Urgensi Ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai Asas Penulisan Karya Ilmiah Bahasa Arab. *Al-Lisan Al-'Arabi*, 1(1).
- Taufiqul Hakim. (2004). *Amtsilati, Jilid 4* (p. 3).
- W.J.S Poerwadarminta. (2011). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. In *Wacana, Vol. 11 No. 2 (Oktober 2009): 335—363* (Vol. 11, Issue 2).